

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) di era digital telah memberikan pengaruh signifikan di berbagai bidang, khususnya pendidikan. Di era saat ini, keterampilan literasi digital telah menjadi salah satu kemampuan utama yang wajib dikuasai oleh setiap individu, termasuk para guru. Bagi guru, literasi digital merupakan kompetensi yang sangat krusial, karena mereka dituntut untuk dapat mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran. Kemampuan untuk menggunakan media dan alat komunikasi, menciptakan informasi, serta memanfaatkannya dengan cara yang cerdas, sehat, bijaksana, teliti, dan tepat, dapat diartikan sebagai literasi digital. Selain itu, literasi TIK (*ICT Literacy*) juga dianggap sebagai salah satu aspek penting yang menjadi fokus utama dalam pendidikan di abad ke-21 (Lestari, V. A., & Iryanti, S. S, 2024). Literasi digital tidak terbatas pada kemampuan menggunakan perangkat teknologi, melainkan juga mencakup keterampilan berpikir kritis dalam mengakses, menilai, serta menghasilkan konten digital yang sesuai dan bermanfaat bagi proses pembelajaran.

Kemampuan literasi digital merujuk pada keterampilan dalam memahami, menganalisis, mengelola, literasi digital juga mencakup kemampuan untuk menciptakan dan membagikan berbagai model serta format, serta mengevaluasi informasi dengan memanfaatkan teknologi digital. sekaligus pemahaman mengenai kapan dan bagaimana menggunakan teknologi digital secara efektif guna mendukung proses tersebut. Guru sebagai agen perubahan di sekolah memiliki peran penting dalam meningkatkan literasi digital siswa melalui

pengembangan kreativitas dalam proses pembelajaran berbasis teknologi, (Kamaruddin et.al, 2022).

Ada beberapa hal yang menjadi poin penting sehingga penelitian ini perlu dilakukan, di kalangan guru dikabupaten Toraja Utara, Khususnya di SMAN 1 Toraja Utara yaitu: Pertama, tingkat literasi digital di kalangan guru bervariasi secara signifikan, khususnya di Toraja Utara. Guru di perkotaan cenderung lebih familiar dengan teknologi dibandingkan guru di daerah pedesaan atau terpencil, di mana infrastruktur teknologi, akses internet, dan fasilitas pembelajaran digital masih sangat terbatas. Ini menciptakan kesenjangan digital yang berdampak pada kesetaraan pembelajaran di berbagai daerah. Kedua, kurangnya pelatihan yang memadai. Meskipun pemerintah telah berupaya memberikan pelatihan literasi digital melalui program seperti Merdeka Belajar dan Digitalisasi Sekolah, banyak guru melaporkan bahwa pelatihan yang tersedia masih belum cukup. Ketiga akses yang tidak merata: Akses terhadap perangkat teknologi dan internet masih menjadi tantangan besar di beberapa daerah. Menurut data dari atau dikenal dengan Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia, tingkat penetrasi internet di negara Indonesia pada tahun 2023 mencapai sekitar 78%. Namun, sebagian besar akses internet yang memadai hanya tersedia di kawasan perkotaan, sementara di daerah terpencil dan pedesaan, banyak guru yang masih mengajar tanpa akses internet yang stabil. Keempat, tantangan infrastruktur teknologi di Sekolah: Banyak sekolah di Toraja Utara, terutama yang terpencil, tidak memiliki infrastruktur yang memadai. Perangkat keras seperti komputer, proyektor, dan perangkat jaringan sangat minim atau tidak tersedia sama sekali. Kelima rendahnya pemahaman guru tentang Keamanan Digital dan Etika: Sebagian besar guru masih kurang memiliki

pemahaman mendalam tentang keamanan digital dan etika dalam penggunaan teknologi. Guru yang belum memiliki pemahaman ini dapat kesulitan mengajarkan siswa tentang perlindungan privasi, keamanan data, serta menghindari *cyberbullying* atau penyalahgunaan teknologi.

Di antara berbagai gaya kepemimpinan, kepemimpinan transformasional diakui sebagai yang paling efektif, sebagaimana dijelaskan oleh Nur, L, et al, (2021). Kepemimpinan transformasional menitik beratkan pada motivasi intrinsik setiap anggota organisasi serta mendorong pengembangan individu di dalamnya. Mereka berupaya menyalurkan aspirasi dan kebutuhan pribadi setiap anggota dengan visi dan misi organisasi yang hendak dicapai. Secara umum, pemimpin transformasional dapat meningkatkan komitmen para pengikutnya terhadap organisasi dan memotivasi mereka guna mencapai kinerja yang melampaui ekspektasi.

Kepemimpinan transformasional mendorong para pemimpin untuk memberdayakan, memotivasi, dan menginspirasi anggota mereka, sehingga dapat mencapai tujuan yang lebih besar dengan menerapkan pendekatan yang inovatif. Seorang kepala sekolah dengan kepemimpinan transformasional mampu menciptakan suasana yang mendorong para guru guna mengembangkan metode pembelajaran yang menggabungkan teknologi digital serta berpikir secara kreatif. Kepemimpinan ini membuka kesempatan bagi guru untuk menggali dan menerapkan ide-ide baru dalam proses pembelajaran, yang pada gilirannya akan meningkatkan literasi digital baik bagi guru maupun siswa (Muktamar, A., & Pinto, J, 2023). Kepemimpinan transformasional, yang menekankan pada visi, inspirasi, dan motivasi, dianggap sebagai salah satu faktor penting dalam mendorong inovasi

dan perubahan dalam organisasi, termasuk sekolah, (Variyani, H., Al Qadri, H., & Nellitawati, N, 2024). Menurut Anjilus, W., Talip, R., dan Singh, S. S. B (2019) dengan menerapkan kepemimpinan transformasional, kepala sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan kompetensi guru, termasuk di bidang literasi digital.

Teori ini lebih lanjut dengan mengidentifikasi empat komponen utama dari kepemimpinan transformasional, sebagaimana dikembangkan oleh Bass yang sering disebut sebagai 4 I's, yaitu: *Idealized Influence (Pengaruh yang Diidealkan)*: Seorang pemimpin bertindak sebagai panutan yang dihormati dan dipercaya oleh pengikutnya. Mereka menampilkan moralitas tinggi dan memiliki integritas yang kuat, yang membuat pengikut ingin mengikuti nilai-nilai yang mereka representasikan. *Inspirational Motivation (Motivasi Inspiratif)*: Pemimpin memberikan visi dan misi yang jelas serta menarik untuk diikuti oleh pengikut. Mereka menginspirasi serta memberi motivasi kepada pengikut untuk meraih tujuan yang lebih besar dengan antusiasme dan energi yang tinggi. *Stimulasi Intelektual*: Pemimpin mengajak pengikut untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi. Mereka mendorong pemikiran kritis dan membantu pengikut untuk menemukan solusi baru dalam menghadapi permasalahan, tanpa menghakimi atau menolak ide-ide yang baru. *Individualized Consideration (Pertimbangan Individual)*: Seorang pemimpin memperhatikan kebutuhan pengikut secara individu, memberikan bimbingan, dukungan, dan pengembangan yang disesuaikan dengan setiap pengikut. Pemimpin ini bertindak sebagai mentor yang membantu pengikut mencapai potensi terbaik mereka. (Palembangan, C. N., & Sihotang, H, 2023).

Dalam teori kepemimpinan bergaya transformasional, pemimpin memainkan peran penting sebagai agen perubahan. Selain berfokus pada peningkatan kinerja saat ini, mereka juga mempersiapkan pengikut dan organisasi untuk menghadapi pertumbuhan di masa yang akan datang. Pemimpin transformasional memiliki kemampuan untuk melihat kebutuhan akan perubahan, menciptakan visi masa depan, dan memobilisasi orang-orang untuk bekerja bersama menuju visi tersebut. Mereka menantang status quo dan mendorong inovasi serta perbaikan berkelanjutan. (Basuki, B., Widyanti, R., & Husnurropiq, H, 2023).

Selain kepemimpinan transformasional, refleksi guru juga merupakan faktor penting dalam pengembangan kreativitas dan inovasi. Konsep refleksi sebagai proses kritis di mana guru mengevaluasi praktik pengajarannya sendiri untuk menemukan cara yang lebih efektif dalam mendukung pembelajaran siswa seperti yang dijelaskan oleh Wahyuni, R, 2020. Melalui refleksi, guru dapat mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan dalam penerapan teknologi digital di kelas, merancang strategi pembelajaran yang lebih inovatif, serta mencari cara untuk meningkatkan praktik pembelajaran, (Manurung, S. Y., & Listiani, T, 2020). Refleksi yang berkelanjutan dapat membantu guru mengembangkan kreativitas dalam mengatasi tantangan pembelajaran di era digital.

SMAN 1 Toraja Utara adalah SMA negeri tertua di Toraja Utara, yang terletak di tengah-tengah kota Rantepao, ibu kota Kabupaten Toraja Utara. Sekolah ini juga adalah SMAN terbesar di Toraja Utara. Jumlah guru di SMAN 1 Toraja Utara keseluruhan adalah 75 orang. Terdiri dari guru ASN 64 orang dan guru non ASN 11 orang, yang sudah sertifikasi 48 orang, non sertifikasi 27 orang, guru

penggerak 4 orang. Penelitian ini penting untuk dilakukan di SMAN 1 Toraja Utara untuk mengetahui sejauh mana kepemimpinan transformasional dan refleksi guru berpengaruh terhadap literasi digital guru di sekolah ini. Mengingat tantangan yang dihadapi oleh guru dalam mengembangkan literasi digital di sekolah ini.

Beberapa permasalahan umum yang ditemui pada saat observasi awal terkait literasi digital dan kepemimpinan transformasional di SMAN 1 Toraja Utara antara lain: (1) Fasilitas yang belum merata untuk semua guru: beberapa guru memiliki keterbatasan fasilitas, seperti komputer atau akses internet, yang berdampak pada kemampuan guru dalam mengakses sumber daya digital. (2) Kurangnya pelatihan bagi guru: Banyak guru di sekolah ini belum mendapat pelatihan literasi digital yang memadai, yang menghambat penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Pelatihan yang berkala sangat diperlukan agar literasi digital dapat meningkat. (3) Resistensi terhadap perubahan: Tidak semua guru mudah menerima inovasi atau perubahan dalam penggunaan teknologi. Gaya kepemimpinan transformasional yang baik dapat membantu menumbuhkan sikap positif terhadap perubahan. (4) Refleksi diri yang kurang: Kurangnya waktu atau program formal untuk refleksi diri dapat membuat guru sulit mengevaluasi keterampilan digital mereka sendiri. Kebiasaan refleksi diri ini perlu didorong oleh kepemimpinan yang mendukung.

Berikut data empiris tentang keadaan guru di SMAN 1 Toraja Utara, sehubungan dengan literasi digital.

NO	PERMASALAHAN	JUMLAH GURU	PERSENTASE
1	Keterbatasan fasilitas	15 orang	20 %
2	Kurang terampil menggunakan perangkat digital	28 orang	37,3 %
3	Resistensi terhadap perubahan	13 orang	17,3 %
4	Kurang refleksi diri	19 orang	25,4 %
	Jumlah	75 orang	100 %

Meskipun banyak penelitian yang menunjukkan pentingnya kepemimpinan transformasional dan refleksi dalam meningkatkan kualitas pendidikan, masih terdapat gap antara teori dan praktik. Banyak guru yang belum sepenuhnya memanfaatkan potensi teknologi digital dalam pembelajaran, dan hal ini seringkali disebabkan oleh kurangnya dukungan dari kepemimpinan sekolah dan kurangnya kebiasaan refleksi. Penelitian ini berjudul: Pengaruh Kepemimpinan Transformasional dan Refleksi Guru Terhadap Literasi Digital Guru di SMAN 1 Toraja Utara.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Menurut uraian latar belakang masalah yang sudah dijelaskan, beberapa permasalahan bisa diidentifikasi, yaitu:

1. Rendahnya pengembangan literasi digital di kalangan guru.
2. Masih terdapat banyak guru yang belum memanfaatkan teknologi dengan optimal dalam pengajaran.

3. Kurangnya kreativitas dalam mengembangkan metode pengajaran berbasis teknologi.
4. Ketidakmampuan untuk mengakses atau memanfaatkan alat-alat digital secara efektif.
5. Kurangnya refleksi guru terhadap praktik mengajar. Baik mengenai metode mengajar maupun cara-cara mereka menggunakan teknologi.
6. Ketersediaan infrastruktur teknologi yang terbatas, untuk guru dalam mengembangkan keterampilan digital.
7. Kurangnya penelitian tentang hubungan kepemimpinan dan refleksi guru terhadap literasi digital.
8. Terdapat perbedaan kreativitas guru dalam mengembangkan literasi Digital.
9. Kurangnya peran kepemimpinan transformasional kepala sekolah.

C. Pembatasan Masalah

Dengan mempertimbangkan latar belakang, identifikasi masalah di atas dan mengingat keterbatasan yang ada pada peneliti, penelitian ini difokuskan pada ruang lingkup kepemimpinan transformasional, refleksi guru khusus pada literasi digital dengan mengarahkan penelitian hanya pada guru di SMAN 1 Toraja Utara, serta tidak mengeksplorasi lebih lanjut aspek infrastruktur teknologi atau kreativitas di luar konteks literasi digital.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut, berdasarkan pembatasan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya:

1. Apakah ada pengaruh kepemimpinan transformasional terhadap literasi digital guru di SMAN 1 Toraja Utara?
2. Apakah ada pengaruh refleksi guru terhadap literasi digital guru di SMAN 1 Toraja Utara?
3. Apakah ada pengaruh kepemimpinan transformasional dan refleksi guru secara simultan terhadap literasi digital guru di SMAN 1 Toraja Utara ?

E. Tujuan Penelitian

Peneliti menentukan beberapa tujuan dari pembuatan penelitian ini, diantaranya:

1. Menganalisis pengaruh kepemimpinan transformasional terhadap kreativitas guru di SMAN 1 Toraja Utara dalam mengembangkan literasi digital.
2. Mengidentifikasi peran refleksi guru dalam meningkatkan literasi digital di kalangan guru SMAN 1 Toraja Utara.
3. Mengukur sejauh mana kombinasi antara kepemimpinan transformasional dan refleksi guru berpengaruh terhadap pengembangan literasi digital guru SMAN 1 Toraja Utara.

F. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori literasi digital, khususnya dalam konteks pendidikan di Kabupaten Toraja Utara, dengan fokus pada SMAN 1 Toraja Utara..
2. Bagi Kepala Sekolah: Penelitian ini memberikan informasi mengenai bagaimana kepemimpinan transformasional dapat diterapkan untuk meningkatkan literasi digital. Ini akan membantu kepala sekolah mengembangkan strategi kepemimpinan yang lebih efektif.
3. Bagi Guru: Guru akan mendapatkan wawasan tentang pentingnya refleksi dalam praktik mengajar, terutama dalam pemanfaatan teknologi digital untuk meningkatkan kreativitas dan efektivitas pengajaran.
4. Bagi Sekolah: Hasil penelitian bisa digunakan sebagai dasar dalam merancang program pengembangan profesional bagi guru, khususnya dalam peningkatan keterampilan literasi digital dan inovasi pengajaran berbasis teknologi.
5. Bagi Pemerintah Daerah: Penelitian ini bisa mempermudah pemerintah daerah dalam merancang kebijakan pendidikan yang dapat mendukung peningkatan literasi digital di kalangan guru SMA, serta mendorong peningkatan kualitas pendidikan di SMAN 1 Toraja Utara.